

BAB V

PEMANFAATAN HASIL PENELITIAN SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN

Bab ini memaparkan dasar pemikiran, rancangan buku pengayaan, dan hasil penilaian buku pengayaan. Adapun uraiannya secara lengkap sebagai berikut.

5.1 Dasar Pemikiran

Hikayat Prang Sabi merupakan bagian dari sastra lama Aceh yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah perjuangan rakyat Aceh. Hikayat ini merupakan karangan seorang ulama besar yang di dalamnya memuat banyak nilai-nilai. Salah satunya adalah nilai kesejarahan. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika *Hikayat Prang Sabi* dikenalkan pada generasi penerus bangsa agar sejarah yang pernah ada tidak dilupakan.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat seharusnya tidak membuat *Hikayat Prang Sabi* kehilangan kedudukannya di kalangan masyarakat Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. H. Musa (Almarhum) tokoh yang dituakan di Ulee Glee, Pidie Jaya, Aceh pada 28 Februari 2016 yang dikutip dari *Serambinews* (10/11), mengatakan bahwa *Hikayat Prang Sabi* sekarang sudah dilupakan oleh generasi muda Aceh, dan sudah sulit menemukan hikayat tersebut beredar untuk sekarang ini. Selama perang kolonial dulu, orang-orang yang melewati belakang sebuah mushala akan menemukan kebanyakan dari anak muda Aceh menghabiskan malamnya untuk mendengar pemuda membaca *Hikayat Prang Sabi* sambil berbaring. Padahal apabila generasi muda sekarang ini memahami hikayat, maka akan menambah tersingkapnya nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya dan akan mendorong untuk membuka lebih jauh lagi hasil sastra Melayu pada khususnya dan sastra lama Nusantara pada umumnya. Dengan demikian, naskah-naskah lama yang tersimpan di beberapa tempat yang merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia dapat dinikmati oleh generasi berikutnya (Baried, 1985, hlm. 7).

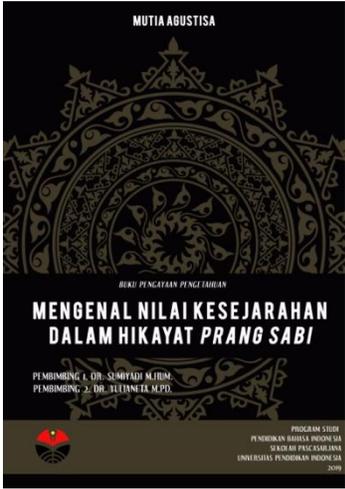
Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dianggap perlu untuk memperkenalkan hikayat ini kepada generasi muda khususnya siswa. Dari hal itu, maka diputuskan untuk memperkenalkan *Hikayat Prang Sabi* kepada siswa dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan yang berdasarkan hasil analisis struktur teks dan nilai-nilai kesejarahan yang terdapat di dalamnya. Buku pengayaan pengetahuan ini lebih banyak menyajikan analisis struktur dan nilai-nilai kesejarahan dari segi sastra yang terdapat dalam hikayat. Hasil analisis dalam buku ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Buku pengayaan pengetahuan ini berisi hal-hal yang berhubungan dengan hikayat, struktur hikayat, dan nilai-nilai kesejarahan dalam *Hikayat Prang Sabi* karya Teungku Chik Pante Kulu. Bentuk buku pengayaan yang telah disusun dapat dilihat secara lebih detail di bagian lampiran.

5.2 Rancangan Buku Pengayaan

Buku pengayaan pengetahuan merupakan salah satu buku nonteks pelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan meningkatkan wawasan siswa. Buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca secara umum sebab tidak diterbitkan secara berseri. Buku pengayaan pengetahuan ini disusun dan dinilai sesuai dengan Permendikbud 2016, pasal 3 ayat 1, buku nonteks harus memenuhi empat unsur yaitu kulit buku, bagian awal, isi, dan bagian akhir. Kulit buku terdiri atas halaman judul, halaman hak cipta, halaman prakata, halaman petunjuk penggunaan buku, dan halaman daftar isi. Bagian isi buku terdiri dari aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek grafika. Kemudian, bagian akhir buku terdiri dari daftar pustaka, dan informasi penulis. Secara lebih jelas, berikut ditampilkan kerangka penyajian buku pengayaan.

Tabel 5.1

Kerangka Buku Pengayaan Pengetahuan

No	Aspek Penyajian Buku	Keterangan	Tampilan
1.	Judul Buku	Judul buku pengayaan pengetahuan ini adalah <i>Mengenal Nilai Kesejarahan dalam Hikayat Prang Sabi karya Teungku Chik Pante Kulu.</i>	
2.	Sistematika penyajian materi	Buku ini terdiri atas tiga bagian, yaitu: a. Bagian awal berisi halaman judul, halaman hak cipta, halaman prakata (kata pengantar), halaman petunjuk penggunaan buku, dan halaman daftar isi.	<p style="text-align: center;"><u>Halaman Judul</u></p> 

Mutia Agustisa, 2019

KAJIAN NILAI-NILAI KESEJARAHAN PADA HIKAYAT PRANG SABI KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek Penyajian Buku	Keterangan	Tampilan
			<p style="text-align: center;">Halaman Hak Cipta</p> <p>Mengenal Nilai Kesejarahan Dalam Hikayat Prang Sabi Karya Teungku Chik Pante Kulu Oleh Mutia Agustisa</p> <p>Cetakan Pertama, Juli 2019 Hak Cipta © 2019 pada penulis</p> <p>Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, secara mekanis maupun elektronik, termasuk memfotokopi, merekam, atau pun dengan teknik lainnya, tanpa izin dari penerbit.</p> <p>Desain Sampul : Ovi Nurbaekis Tata Letak : Mutia Agustisa Penyelia : Dr. Sumiyadi, M.Hum. : Dr. Yulianeta, M.Pd. Ukuran : 148 mm x 210 mm (A5)</p> <hr/> <p style="text-align: center;">Halaman Prakata</p> <p style="text-align: center;">PRAKATA</p> <p>Puji dan syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pembuatan buku pengayaan "Mengenal Nilai Kesejarahan dalam Hikayat Prang Sabi" berjalan dengan lancar. Buku ini tidak akan selesai tanpa tuntunan dari-Nya. Buku ini merupakan buku pengayaan pengetahuan mata pelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan kepada peserta didik kelas X SMA/MA/SMK. Buku ini bertujuan memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada pembaca mengenai hikayat, khususnya hikayat Aceh.</p> <p>Buku pengayaan ini juga memuat struktur dari Hikayat Prang Sabi dan nilai-nilai kesejarahan yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai kesejarahan yang terdapat dalam hikayat ini diharapkan mampu memberikan dampak yang baik untuk peserta didik. Sehingga peserta didik dapat lebih menghargai dan mencintai sastra yang ada di daerahnya, terutama sastra lama yang memiliki peran penting dalam perjuangan rakyat Aceh di masa lalu.</p> <p>Materi yang disajikan dalam buku ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X dengan kompetensi inti 1 menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; kompetensi inti 2 menghayati dan mengamalkan perilaku-perilaku sosial dalam lingkungan</p> <hr/> <p style="text-align: center;">Halaman Petunjuk</p> <p style="text-align: center;">PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU</p> <p>Buku ini disusun dengan tujuan agar dapat membantu dan memudahkan Anda dalam mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan untuk materi hikayat.</p> <p>Buku ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama memuat materi hikayat Aceh, bagian ketiga memuat struktur Hikayat Prang Sabi dan bagian keempat memuat nilai kesejarahan dalam Hikayat Prang Sabi.</p> <p>Secara lebih rinci, pada bagian pertama memuat materi hikayat sebagai sastra lama. Pada bagian kedua memuat materi hikayat Aceh, ciri-ciri hikayat Aceh, jenis-jenis hikayat Aceh berdasarkan kandungan isinya, dan Hikayat Prang Sabi. Pada bagian ketiga memuat struktur Hikayat Prang Sabi yang terdiri dari Kisah Alun Mandiwa, Kisah Budak Mati Hidup Kembali, dan Kisah Sidi Salmi. Terakhir, pada bagian keempat memuat nilai kesejarahan yang terdapat dalam Hikayat Prang Sabi. Selengkapnya Anda dapat berpedoman pada daftar isi buku.</p>

Mutia Agustisa, 2019

KAJIAN NILAI-NILAI KESEJARAHAN PADA HIKAYAT PRANG SABİ KARYA TEUNGKU CHİK PANTE KULU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek Penyajian Buku	Keterangan	Tampilan
		<p>b. Bagian isi memuat materi buku yang terdiri atas empat bagian, yaitu <i>Hikayat sebagai Sastra Lama, Hikayat Aceh, Struktur Hikayat Prang Sabi, dan Nilai Kesejarahan dalam Hikayat Prang Sabi</i>. Selain itu, terdapat juga bagian penutup yang berisi simpulan.</p>	<p style="text-align: center;"><u>Halaman Daftar Isi</u></p> <p style="text-align: center;">DAFTAR ISI</p> <p>PRAKATA i PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU ii DAFTAR ISI iii A. Hikayat Sebagai Sastra Lama 1 B. Hikayat Aceh 3 1. Ciri-Ciri Hikayat Aceh 5 2. Jenis-Jenis Hikayat Aceh Berdasarkan Isi 7 3. Hikayat Prang Sabi 8 C. Struktur Hikayat Prang Sabi 10 1. Struktur Kisah Anu Mardiyah 15 2. Struktur Kisah Pasukan Gajah 35 3. Kisah Budak Mati Hidup Kembali 39 4. Kisah Said Salmi 54 D. Nilai Kesejarahan dalam Hikayat Prang Sabi 75 E. Penutup 96 DAFTAR PUSTAKA 97 BIOGRAFI PENULIS</p> <hr/> <p style="text-align: center;"><u>Halaman Isi Buku</u></p> <p>A. Hikayat sebagai Sastra Lama</p> <p>Taum (2011, hlm. 41) menjelaskan sastra lama berarti sastra yang sudah menradisi, dan telah dikenal secara akrab oleh manusia Indonesia, yang terungkap dalam bahasa ibu dan memenuhi kebutuhan manusia komunikasi personal manusia Indonesia. Yundiafi, dkk. (2000, hlm. 1) menyebutkan bahwa karya sastra lama baik itu ditulis dalam bahasa Melayu maupun dalam bahasa daerah lainnya, yang terekam dalam ribuan naskah belum ditangani dengan baik sebagai mana mestinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kesulitan yang dihadapi dalam proses penggarapan naskah lama tersebut. Hal ini disebabkan oleh lamanya waktu yang diperlukan untuk meneliti naskah-naskah lama tersebut dan juga penguasaan mengenai tulisan serta yang digunakan dalam naskah lama itu. Padahal pada dasarnya karya sastra lama, baik berbentuk prosa maupun puisi merupakan cagar budaya dan khazanah ilmu pengetahuan. Ikram dalam (Yundiafi, dkk., 2000, hlm. 1) menjelaskan bahwa dengan peninggalan kebudayaan nenek moyang kita yang berupa tulisan itulah kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada zaman dahulu.</p> <p>Lebih lanjut, Zaimar dalam (Yundiafi, dkk., 2000, hlm. 1) juga menyatakan bahwa dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, serta tradisi suatu kelompok masyarakat. Hal ini juga selaras dengan pendefinisian sastra</p> <p style="text-align: right;">3</p>

No	Aspek Penyajian Buku	Keterangan	Tampilan
			<p>B. Hikayat Aceh</p> <p>Menurut KBBI (2015, hlm. 498) hikayat merupakan karya sastra Melayu yang berbentuk prosa kemudian berisi cerita, undang-undang, dan silsilah yang bersifat rekaan, hal keagamaan, historis, dan juga biografis, atau gabungan hal-hal tersebut, yang dibaca untuk meredakan perasaan sedih, membangkitkan semangat juang, atau sekadar hanya untuk memaikan sebuah pesta. Indonesia tentu saja mengenal hikayat sebagai salah satu prosa lama yang menceritakan kehidupan raja-raja yang gagah dan juga perkasa, berdiam di dalam istana yang indah dan juga tenang. Tapi, berbeda dengan hikayat Nusantara ini, masyarakat Aceh mengenal hikayat dalam bentuk yang berbeda. Hikayat selalu berbentuk puisi dalam tradisi sastra di Aceh, karena jika berbentuk prosa maka itu disebut <i>habe</i>. Bentuk puisi yang dipakai guna mengubah hikayat disebut dengan <i>sanjak</i>. Hikayat di Aceh diciptakan dalam bentuk puisi <i>sanjak</i>, genre puisi yang paling akrab dan paling luas pemakaiannya. (Rismawati, 2017, hlm. 52).</p> <p>Hungronje juga mengemukakan hal serupa (Baried, 1985, Hlm. 7) bahwa di Aceh hikayat adalah bentuk puisi sehingga berbeda dengan sastra Melayu yang berbentuk prosa. Di Aceh, Hikayat adalah puisi yang berisi aneka ragam cerita seperti hikayat dalam sastra Melayu, misalnya Hikayat Malem Dagang, Hikayat Pocut Muhamat, Hikayat Perang Kompeni, Hikayat Raja Sulaiman dan Hikayat Indra</p> <div style="text-align: right; border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px; margin: 0 auto;">3</div> <hr/> <p>C. Struktur Hikayat Prang Sabi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alur <p>Luxemburg, dkk (1992, hlm. 149) mengemukakan pengertian alur sebagai konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau yang dialami oleh para pelaku. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa alur sebuah cerita dapat disimpulkan dari data-data yang disajikan dalam teks. Hal ini juga dikemukakan Stanton (2012, hlm. 26) menyatakan bahwa pada dasarnya alur adalah gabungan dari rangkaian peristiwa dalam cerita. Penggunaan kata alur kerap kali hanya terbatas pada rangkaian peristiwa yang terkait secara kausal saja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa peristiwa kausal adalah peristiwa atau kejadian yang menjadi penyebab atau menjadi akibat dari rangkaian peristiwa lain, sehingga hal tersebut tidak dapat dikesampingkan karena memiliki pengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal juga tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti tindakan atau ujaran, tetapi juga mencakup perubahan sikap, karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusan yang diambilnya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tokoh dan Penokohan <p>Stanton (2012, hlm. 33) menjelaskan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita.</p> <div style="text-align: right; border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px; margin: 0 auto;">10</div>

Mutia Agustisa, 2019

KAJIAN NILAI-NILAI KESEJARAHAN PADA HIKAYAT PRANG SABI KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek Penyajian Buku	Keterangan	Tampilan
		c. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan biografi penulis.	<p>D. Nilai Kesejarahan Dalam Hikayat Prang Sabi</p> <p><i>Hikayat Prang Sabi</i> secara garis besar mengangkat peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di zaman Rasulullah. Ada empat kisah yang terdapat di dalam hikayat ini. Sebelum masuk ke dalam kisah-kisah tersebut, pengarang lebih dulu mengangkat permasalahan yang terjadi di Aceh saat perang melawan Belanda sedang berkecamuk yaitu pada tahun 1873. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak disajikan dengan jelas karena pengarang fokus untuk memberikan motivasi kepada rakyat Aceh untuk berperang di jalan Allah dengan melawan Belanda. Hal ini secara tidak langsung sudah tergambar dari judul hikayat tersebut yaitu <i>Hikayat Prang Sabi</i>. <i>Prang</i> yang dalam bahasa Indonesia adalah perang sedangkan <i>Sabi</i> adalah <i>Sabil</i> yang dalam bahasa Arab <i>Fi Sabilillah</i> yaitu di jalan Allah.</p> <p>Pada pembukaan hikayat ini, Teungku Chik Pante Kulu mengutarakan alasan mengarang <i>Hikayat Prang Sabi</i> karena disuruh oleh abangnya. Abang yang dimaksud oleh pengarang di sini adalah Teungku Chik di Tiro yang merupakan Panglima Perang Aceh pada masa itu. Pengarang menyayangkan sikap para pemimpin pasukan perang yang seolah tidak peduli dengan kondisi Aceh. Begitu pula dengan para ulama-ulama di Aceh yang berdiam diri dengan keadaan di sana. Pengarang mengatakan bahwa Teungku Chik di Tiro lah yang masih memikirkan cara untuk tetap mempertahankan kedaulatan Aceh dari gempuran Belanda.</p> <p style="text-align: right;">75</p> <hr/> <p style="text-align: center;"><u>Halaman Penutup</u></p> <p>E. Penutup</p> <p><i>Hikayat Prang Sabi</i> merupakan salah satu karya sastra yang memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Aceh di masa lalu. Hikayat ini sudah seyakinya mendapatkan perhatian dari segenap masyarakat Aceh khususnya generasi muda agar tidak melupakan sejarah bangsanya sendiri.</p> <p>Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisa hikayat ini dan memaparkannya dalam proses pembelajaran hikayat di sekolah. Pembelajaran akan nilai-nilai kesejarahan yang terdapat dalam karya sastra seperti tentunya akan mampu memberikan pengetahuan dan motivasi yang baik bagi peserta didik.</p> <p style="text-align: right;">86</p> <hr/> <p style="text-align: center;"><u>Halaman Daftar Pustaka</u></p> <p style="text-align: center;">DAFTAR PUSTAKA</p> <p>Abdullah, T.I. (1991). <i>Hikayat Meukuta Alam</i>. Jakarta: Intermasa.</p> <p>Ahmad. (2017). <i>Acehnologi Volume 2</i>. Banda Aceh: Bandar Publishing.</p> <p>Affian, Ibrahim. (1992). <i>Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabi</i>. Jakarta: Balai Pustaka.</p> <p>Barid, St. Baroroh, dkk. (1985). <i>Memahami Hikayat</i>. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.</p> <p>Depdikbud. (2015). <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>. (edisi keempat cetakan kesembilan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.</p> <p>Djamaris, E. dkk. (2004). <i>Sastra Melayu Lintas Daerah</i>. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.</p> <p>Hooykaas, C. (1951). <i>Perintis Sastra. Terjemahan Raffles Amir Gelar Datoek Besar</i>. Jakarta: J. B. Wolter-Groningen.</p> <p>Luxemburg. (1992). <i>Pengantar Ilmu Sastra</i>. Jakarta: PT Gramedia.</p> <p style="text-align: right;">87</p>

Mutia Agustisa, 2019

KAJIAN NILAI-NILAI KESEJARAHAN PADA HIKAYAT PRANG SABI KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek Penyajian Buku	Keterangan	Tampilan
			<p style="text-align: center;"><u>Halaman Biografi</u></p> <div style="text-align: center;">  <p style="font-size: small;">BIOGRAFI PENULIS</p> <p style="font-size: x-small;">Mutia Agustisa, lahir di Bireuen pada 17 Agustus 1994. Putri pertama dari pasangan Hamdani dan Anisah. S.Pd menyelesaikan kuliah S-1 pada tahun 2016 di Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Almuslim. Selama kuliah dia aktif diberbagai kegiatan seni dan sastra. Ia pernah tergabung dalam Sanggar Rangkang Sastra, Sanggar Meuligo Jeumpa, pernah aktif di UKM Pers Suara Almuslim, dan pernah menjadi salah satu pendiri Komunitas Menulis Syair Bireuen. Selain aktif di beberapa komunitas, ia juga aktif mengikuti lomba baca puisi dan pernah beberapa kali menjadi juara. Dia juga pernah dipercaya menjadi juri lomba baca puisi. Serta pernah menjadi bagian dari peserta Pekan Kebudayaan Daerah Aceh pada tahun 2013 dalam cabang teater, pernah menjadi juara III lomba monolog Peksimda wilayah Aceh tahun 2015 dan juara 1 peserta pelatihan terbaik kategori reportase dalam</p> </div>
3.	Tingkat kemudahan dalam memahami materi	Materi yang disajikan dalam buku disesuaikan dengan sasaran. Selain itu, penggunaan ilustrasi, dan konten bahasa disesuaikan juga dengan sasaran agar dapat mudah memahai materi yang disajikan.	
4.	Merangsang perkembangan kreativitas dalam bersastra	Materi yang disajikan dalam buku pengayaan memuat kearifan lokal rakyat Aceh yang dapat merangsang kesadaran peserta didik akan eksistensi budaya daerah. Rangsangan tersebut berupa sajian materi mengenai sastra Aceh	<p style="font-size: x-small;">D. Nilai Kesejarahan Dalam Hikayat Prang Sabi Hikayat Prang Sabi secara garis besar mengangkat peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di zaman Rasulullah. Ada empat kisah yang terdapat di dalam hikayat ini. Sebelum masuk ke dalam kisah-kisah tersebut, pengarang lebih dulu mengangkat permasalahan yang terjadi di Aceh saat perang melawan Belanda sedang berkecamuk yaitu pada tahun 1873. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak disajikan dengan jelas karena pengarang fokus untuk memberikan motivasi kepada rakyat Aceh untuk berperang di jalan Allah dengan melawan Belanda. Hal ini secara tidak langsung sudah tergambar dari judul hikayat tersebut yaitu <i>Hikayat Prang Sabi</i>. Prang dalam bahasa Indonesia adalah perang sedangkan Sabi adalah Sabit yang dalam bahasa Arab <i>Fi Sabillah</i> yaitu di jalan Allah.</p> <p style="font-size: x-small;">Pada pembukaan hikayat ini, Teungku Chik Pante Kulu mengutarakan alasan mengarang <i>Hikayat Prang Sabi</i> karena disuruh oleh abangnya. Abang yang dimaksud oleh pengarang di sini adalah Teungku Chik di Tiro yang merupakan Panglima Perang Aceh pada masa itu. Pengarang menyayangkan sikap para pemimpin pasukan perang yang seolah tidak peduli dengan kondisi Aceh. Begitu pula dengan para ulama-ulama di Aceh yang berdiam diri dengan keadaan di sana. Pengarang mengatakan bahwa Teungku Chik di Tiro lah yang masih memikirkan cara untuk tetap mempertahankan kedaulatan Aceh dari gempuran Belanda.</p> <div style="text-align: right; border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px; margin-left: auto; margin-right: 0;">75</div>

No	Aspek Penyajian Buku	Keterangan	Tampilan
		khususnya hikayat dan menanamkan nilai-nilai terpuji dengan memaparkan nilai kesejarahan dalam hikayat tersebut.	

Dalam mengembangkan buku pengayaan pengetahuan pada penelitian ini, peneliti mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar karena buku pengayaan merupakan bagian dari bahan ajar. Prinsip-prinsip dalam pengembangan buku pengayaan meliputi kebaruan, kebermanfaatan, dan aspek konten yang menarik. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah (1) materi yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik sehingga tidak terkait langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya (2) materi buku pengayaan dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkatan kelas; (3) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; (4) materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan ilmu mutakhir, sahih, dan akurat; serta (5) materi buku dapat mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejujuran untuk memecahkan masalah dan mendorong jiwa bersastra.

5.3 Hasil Penilaian Buku Pengayaan

Buku pengayaan pengetahuan yang disusun telah melalui uji kelayakan. Uji kelayakan berupa penilaian potoripe buku oleh ahli dan praktisi. Ahli dan praktisi yang dimaksud adalah Dr. Razali, M.Pd. (Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Syiah Kuala), Mukhlis, S.Pd. M.Pd. (Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Almuslim), dan Linda S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 6 Banda Aceh). Penilai diharapkan memiliki kriteria, antara lain:

Mutia Agustisa, 2019

KAJIAN NILAI-NILAI KESEJARAHAN PADA HIKAYAT PRANG SABI KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1) memiliki kualifikasi akademik minimal Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bagi dosen ahli; (2) memiliki pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun bagi praktisi pembelajaran; dan (3) menguasai bidang kegrafikan minimal dipelajari sampai tingkat sarjana atau bekerja sebagai *layouter* di penerbit untuk ahli kegrafikan.

Para ahli menelaah kelayakan buku yang terdiri atas empat komponen, yaitu kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Peneliti memodifikasi sesuai kepentingan penelitian dengan menambahkan komponen kebermanfaatan. Ahli grafika menilai aspek grafika buku yang meliputi ukuran fisik buku, desain sampul buku, dan desain isi buku. Berikut rincian hasil penilaian buku pengayaan pengetahuan dari para ahli dan praktisi berupa tanggapan yang dapat dilihat dalam tabel berikut. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa komponen-komponen buku pengayaan pengetahuan yang dikembangkan memiliki kriteria yang sesuai. Akan tetapi, terdapat bagian yang harus direvisi, khususnya pada aspek kegrafikan (desain sampul buku) dan penambahan ilustrasi atau gambar. Kemudian pada penggunaan bahasa, hal ini dikarenakan masih banyak terdapat kesalahan dalam pengetikan. Penelaah telah memberikan komentar dan saran yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan terhadap buku pengayaan agar menjadi lebih baik. Secara lebih rinci, komentar dan saran dari validator tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2

Tanggapan

No	Penelaah	Komentar dan Saran
1.	Penelaah 1	<p>1) Materi yang disajikan dalam buku ini bersesuaian dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA dan telah mengikuti KID dan KD yang berlaku di sekolah dewasa ini.</p> <p>2) Buku ini masih perlu direvisi dan diedit kembali, terutama penggunaan tata tulis. Masih banyak dijumpai kesalahan ejaan dan tanda baca.</p> <p>3) Materi sudah disajikan dengan runtut dan teratur. buku dimulai dengan gambaran umum dan disertai</p>

No	Penelaah	Komentar dan Saran
		tujuan pembelajaran. Penyajian materi dimulai dengan aspek yang sederhana mengarah ke hal yang rumit. 4) Desain grafis buku hendaknya disesuaikan dengan peristiwa atau judul buku. Perlu disertai dengan gambar pejuang dalam <i>Prang Sabi</i> sehingga mendukung topik yang diangkat dalam buku.
2.	Penelaah 2	1) Materi yang disajikan menarik. 2) Penggunaan bahasa perlu direvisi kembali. Terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan. 3) Penyajian materi sudah sesuai dan menambah pengetahuan. 4) Desain cover terlalu gelap, perlu adanya perbaikan cover dan tata letak serta masukkan ilustrasi untuk mendukung cerita.
3.	Penelaah 3	1) Materi sudah bagus. 2) Penggunaan bahasa sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia pembaca yaitu siswa SMA dan masih terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan kata. Kata “Mengenal” dalam judul buku sebaiknya diganti “Memetik”. 3) Materi sudah disajikan secara runtut dan koheren. Perlu ditambahkan ilustrasi untuk mendukung materi. 4) Ilustrasi yang digunakan kurang memperjelas isi dari buku, warna cover buku disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia.

Berdasarkan beberapa komentar dan saran yang diberikan oleh penelaah, maka buku pengayaan pengetahuan “Mengenal Nilai Kesenjaraan dalam *Hikayat Prang Sabi* karya teungku Chik Pante Kulu” dinyatakan layak dengan revisi untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Judul buku direvisi menjadi “Memetik Nilai Kesenjaraan *Hikayat Prang Sabi* karya Teungku Chik Pante Kulu”. Lembar penilaian buku pengayaan pengetahuan serta produk akhir buku yang telah direvisi dapat dilihat dilampiran. Berikut disajikan perbandingan antara produk sebelum direvisi dan setelah direvisi.

Tabel 5.3

Perbandingan Buku Pengayaan Pengetahuan

No	SebelumPerbaikan	SetelahPerbaikan	Keterangan
1			<p>Pada bagian cover diubah sesuai dengan saran dari para penelaah yang meminta desain cover sesuai dengan peristiwa atau judul dari buku yang diteliti. Kemudian untuk warna cover juga disarankan agar disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia. Judul juga diganti menjadi “Memetik Nilai Kesejarahan <i>Hikayat Prang Sabi</i> karya Teungku Chik Pante Kulu”</p>
2	<p>Kedua, karakter menjadi lebih percampuran dari berbagai kepertingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.</p> <p>Nurgiyantoro (2002, hlm. 166) menjelaskan bahwa istilah “penokohan” lebih luas lagi pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia juga sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaranakan pada teknik pewajudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.</p> <p>Lebih lanjut Nurgiyantoro (2002, hlm. 176-194) menyarankan perbedaan tokoh berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) Tokoh protagonis dan antagonis; 3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat; 4) Tokoh statis dan tokoh berkembang; 5) Tokoh lispai dan tokoh metral. <p>Dalam hikayat terdapat beberapa peristiwa yang pada dasarnya merupakan sebuah pertentangan antara tokoh utama yang baik dan tokoh utama yang jahat. Biasanya yang baiklah yang mendapat kemenangan gemilang, sedangkan yang jahat dapat dikalahkan. Pada umumnya tokoh utama tersebut di pihak yang benar, berastak baik, dan mangnan</p>	<p>Tokoh dan Penokohan</p> <p>Stanton (2012, hlm. 33) menjelaskan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepertingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.</p> <p>Nurgiyantoro (2002, hlm. 166) menjelaskan bahwa istilah “penokohan” lebih luas lagi pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia juga sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaranakan pada teknik pewajudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.</p> <p>Lebih lanjut Nurgiyantoro (2002, hlm. 176-194) menyarankan perbedaan tokoh berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) Tokoh protagonis dan antagonis; 3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat; 4) Tokoh statis dan tokoh berkembang; 5) Tokoh lispai dan tokoh metral. 	<p>Pada bagian isi berkaitan dengan tata letak materi, font dan juga penomoran serta desain halaman yang disarankan sedikit berwarna.</p>

Mutia Agustisa, 2019

KAJIAN NILAI-NILAI KESEJARAHAN PADA HIKAYAT PRANG SABI KARYA TEUNGU CHIK PANTE KULU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	SebelumPerbaikan	SetelahPerbaikan	Keterangan
	<p>A. Hikayat sebagai Sastra Lama</p> <p>Taum (2011, hlm. 41) menjelaskan sastra lama berarti sastra yang sudah mentradisi, dan telah dikenal secara lisan oleh manusia Indonesia yang berungkap dalam bahasa lisan dan memenuhi kebutuhan manusia komunitas personal manusia Indonesia. Yundiafi, dkk. (2000, hlm. 1) menyebutkan bahwa karya sastra lama baik itu ditulis dalam bahasa Melayu maupun dalam bahasa daerah lainnya, yang terakam dalam ribuan naskah belum ditangani dengan baik sebagai mana mestinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kesulitan yang dihadapi dalam proses penggarapan naskah lama tersebut. Hal ini disebabkan oleh lamanya waktu yang diperlukan untuk meneliti naskah-naskah lama tersebut dan juga penguasaan mengenai tulisan serta yang digunakan dalam naskah lama itu. Padahal pada dasarnya karya sastra lama, baik berbentuk prosa maupun puisi merupakan cagar budaya dan khazanah ilmu pengetahuan, ilmu dalam (Yundiafi, dkk., 2000, hlm. 1) menjelaskan bahwa dengan peninggalan kebudayaan nenek moyang kita yang berupa tulisan kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada zaman dahulu.</p> <p>Lebih lanjut, Zamir dalam (Yundiafi, dkk., 2000, hlm. 1) juga menyatakan bahwa dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, serta tradisi suatu kelompok masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan pendefinisian sastra</p>	<p>A. Hikayat sebagai Sastra Lama</p> <p>Taum (2011, hlm. 41) menjelaskan sastra lama berarti sastra yang sudah mentradisi, dan telah dikenal secara lisan oleh manusia Indonesia yang berungkap dalam bahasa lisan dan memenuhi kebutuhan manusia komunitas personal manusia Indonesia. Yundiafi, dkk. (2000, hlm. 1) menyebutkan bahwa karya sastra lama baik itu ditulis dalam bahasa Melayu maupun dalam bahasa daerah lainnya, yang terakam dalam ribuan naskah belum ditangani dengan baik sebagai mana mestinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kesulitan yang dihadapi dalam proses penggarapan naskah lama tersebut. Hal ini disebabkan oleh lamanya waktu yang diperlukan untuk meneliti naskah-naskah lama tersebut dan juga penguasaan mengenai tulisan serta yang digunakan dalam naskah lama itu. Padahal pada dasarnya karya sastra lama, baik berbentuk prosa maupun puisi merupakan cagar budaya dan khazanah ilmu pengetahuan, ilmu dalam (Yundiafi, dkk., 2000, hlm. 1) menjelaskan bahwa dengan peninggalan kebudayaan nenek moyang kita yang berupa tulisan kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada zaman dahulu.</p> <p>Lebih lanjut, Zamir dalam (Yundiafi, dkk., 2000, hlm. 1) juga menyatakan bahwa dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, serta tradisi suatu kelompok masyarakat.</p> <p>Mengenal Nilai Keajarahan dalam Hikayat Prang Sabi Karya Teungku Chik Pante Kulu</p> 	
3	<p>Syakh Abbas Kutakarang, Teungku Malem dan lain-lain yang tidak menyebutkan namanya secara jelas. Karya-karya tersebut di salin berulang kali sehingga tersebar ke seluruh tanah Aceh (Abubakar, 1992, hlm. 6). Belanda menganggap Hikayat Prang Sabi sangat berharga sebab dapat membangkitkan semangat melawan Belanda, sehingga hikayat-hikayat perang sabi ditulis oleh Belanda dan sebagian besar dimusnahkan (Afan, 1992, hlm. 19).</p> <p>Salah satu hikayat Prang Sabi yang sangat terkenal adalah karangan Teungku Chik Pante Kulu yang merupakan seorang ulama besar Aceh. Hikayat ini dikarang selama perjalanannya dari Mekah menuju Aceh saat perang di Aceh sedang berkecamuk. A. Hanjry dalam (Almasri, 2017, hlm. 615) juga menyimpulkan mengenai Hikayat Prang Sabi sebagai karya sastra, puisi perang, <i>epic-poetry</i> yang telah berhasil secara gemilang, dan pencapaian Teungku Chik Pante Kulu berhak mendapat gelaran "Pnyar Perang" terbesar di dunia.</p>	 <p>Teungku Chik Pante Kulu</p>	<p>Pada bagian penelaah menyarankan untuk menambahkan ilustrasi atau gambar agar dapat memperkenalkan pengarangnya.</p>
4	<p>terbangun dari mimpi itulah Muda Bella menangi dan Abdul Wahid pun kut menangi. Kemudian Abdul Wahid menyuruh Muda Bella untuk bergagas ke medan perang. Di sanalah kemudian Muda Bella berperang melawan kafir, sampai akhirnya ia dikandung oleh kafir sampai tidak bisa melepaskan diri. Di sana ia bertarung sampai akhirnya sembilan orang kafir mati dan ia pun roboh. Abdul Wahid menangi menyakikan kepergian Muda Bella yang selama ini sangat berdedikasi pada perjuangannya di jalan Allah. Di sisi lain, itulah Muda Bella disambut bidadari dan ditawarkan darah-darahnya kemudian dibawa menghadap kepangkuan sang putri Anul Mardiyah. Di sanalah kehidupan bahagia yang Muda Bella impikan tercapai.</p>	<p>terbangun dari mimpi itulah Muda Bella menangi dan Abdul Wahid pun kut menangi. Kemudian Abdul Wahid menyuruh Muda Bella untuk bergagas ke medan perang. Di sanalah kemudian Muda Bella berperang melawan kafir, sampai akhirnya ia dikandung oleh kafir sampai tidak bisa melepaskan diri. Di sana ia bertarung sampai akhirnya sembilan orang kafir mati dan ia pun roboh. Abdul Wahid menangi menyakikan kepergian Muda Bella yang selama ini sangat berdedikasi pada perjuangannya di jalan Allah. Di sisi lain, itulah Muda Bella disambut bidadari dan ditawarkan darah-darahnya kemudian dibawa menghadap kepangkuan sang putri Anul Mardiyah. Di sanalah kehidupan bahagia yang Muda Bella impikan tercapai.</p>  <p>Mengenal Nilai Keajarahan dalam Hikayat Prang Sabi Karya Teungku Chik Pante Kulu</p>	<p>Pada bagian ini saran dari penelaah adalah memasukkan ilustrasi atau gambar dari masing-masing kisah agar dapat memperjelas cerita.</p>

No	SebelumPerbaikan	SetelahPerbaikan	Keterangan
	<p>2. Struktur Kisah Pasukan Gajah</p> <p>a. Sinopsis Kisah Pasukan Gajah</p> <p>Kisah kedua berjudul Kisah Pasukan Gajah, yaitu kisah yang diawali oleh rencana kafir untuk menghancurkan Mekah. Orang-orang kafir tidak mengizinkan orang Mekah untuk melawan. Melihat keadaan yang tidak menguntungkan mereka untuk melawan, akhirnya orang-orang Mekah pergi meninggalkan tempat tinggal mereka. Orang-orang kafir pun kemudian mendekati Kabah untuk menghancurkannya. Namun sebelum itu terjadi, datanglah burung-burung yang melamparkan batu-batu kepada mereka. Sampai akhirnya mereka mati atas izin dan pertolongan Allah bahkan sebelum mereka menyentuh Kabah.</p>  <p>Allah agar istrinya dhidupkan kembali. Namun suara dari langit menyadarkannya bahwa ketika dia pergi berperang, dia hanya mentingkan calon anaknya kepada Allah., sedangkan istrinya tidak. Di situlah Muhammad Amin sangat menyesali perkataannya sebelum pergi ikut berperang. Muhammad Amin kemudian membawa pulang anaknya dan merawatnya dengan sungguh-sungguh.</p>  <p>karena pertimbangannya. Akhirnya hal yang ditunggu-tunggu Said Sami pun terjadi. Saat dia hendak membeli perlengkapan pernikahan yang akan dibawa ke rumah pun Umar, dia mendengar senan dari Bilal kepada sebuah masyarakat untuk mempersiapkan diri menuju medan perang karena Nabi dan para sahabat akan berperang melawan kafir. Tanpa pikir panjang Said Sami pun masuk perlengkapan pernikahan dengan perlengkapan perang dan berangkat menuju medan perang. Di sana semua orang memandang tabuh kegagahan dan keberanian Said Sami. Tidak ada seorang pun yang tahu bahwa pemuda tersebut adalah Said Sami. Sampai akhirnya Ali melihat penutup muka Said Sami terlebak. Perang berlangsung singkat sampai akhirnya Said Sami mati dibunuh kafir dengan seanehanya. Setelah peperangan selesai, Nabi mendapatkan kabar syahidnya Said Sami. Nabi memandu jasad Said Sami sambil menangis. Nabi tidak menyangka bahwa Said Sami ikut berperang karena sebelumnya yang Nabi ketahui Said Sami sedang mempersiapkan pernikahannya. Nabi mengatakan bahwa Said Sami merupakan orang yang beruntung karena dia akan masuk surga dan dibantu para kolekal di sana. Sedangkan putri Umar berhasil mengetahui syahidnya Said Sami. Dia berdoa agar Allah mengizinkan dia dengan Said Sami di surga-Nya.</p> 	<p>hingga akhirnya dia mati syahid dan bertemu dengan Anul Mardiyah di surga.</p> <p>2. Struktur Kisah Pasukan Gajah</p> <p>a. Sinopsis Kisah Pasukan Gajah</p> <p>Kisah kedua berjudul Kisah Pasukan Gajah, yaitu kisah yang diawali oleh rencana kafir untuk menghancurkan Mekah. Orang-orang kafir tidak mengizinkan orang Mekah untuk melawan. Melihat keadaan yang tidak menguntungkan mereka untuk melawan, akhirnya orang-orang Mekah pergi meninggalkan tempat tinggal mereka. Orang-orang kafir pun kemudian mendekati Kabah untuk menghancurkannya. Namun sebelum itu terjadi, datanglah burung-burung yang melamparkan batu-batu kepada mereka. Sampai akhirnya mereka mati atas izin dan pertolongan Allah bahkan sebelum mereka menyentuh Kabah.</p>  <p>Mengenal Nilai Keagamaan dalam Hikayat Prang Sabi Karya Teungku Chik Pante Kulu</p> <p>Allah agar istrinya dhidupkan kembali. Namun suara dari langit menyadarkannya bahwa ketika dia pergi berperang, dia hanya mentingkan calon anaknya kepada Allah., sedangkan istrinya tidak. Di situlah Muhammad Amin sangat menyesali perkataannya sebelum pergi ikut berperang. Muhammad Amin kemudian membawa pulang anaknya dan merawatnya dengan sungguh-sungguh.</p>  <p>Mengenal Nilai Keagamaan dalam Hikayat Prang Sabi Karya Teungku Chik Pante Kulu</p>  <p>Mengenal Nilai Keagamaan dalam Hikayat Prang Sabi Karya Teungku Chik Pante Kulu</p>	

Berdasarkan dua tabel di atas dapat terlihat kerangka awal buku pengayaan pengetahuan yang telah dibuat untuk selanjutnya dilihat perbedaan buku pengayaan pengetahuan sebelum dan setelah diperbaiki. Setelah diperbaiki beberapa perubahan terjadi seperti pada judul buku, cover buku, ukuran font yang disesuaikan, kemudian penomoran dan desain pada penomoran serta menyertakan judul buku di bagian bawah. Adapun penambahan juga terdapat pada ilustrasi atau gambar pada penjelasan *Hikayat Prang Sabi* dan sinopsis masing-masing kisah setelah mendapat saran perbaikan dari para penelaah. Buku pengayaan pengetahuan yang telah diperbaiki akan ditampilkan pada bagian lampiran.